

SKRIPSI

**Pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang, Dan Perbedaan Antara
Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi
Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016-2019)**

*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau*



Oleh :

RIMA PRIMALISA

175310877

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

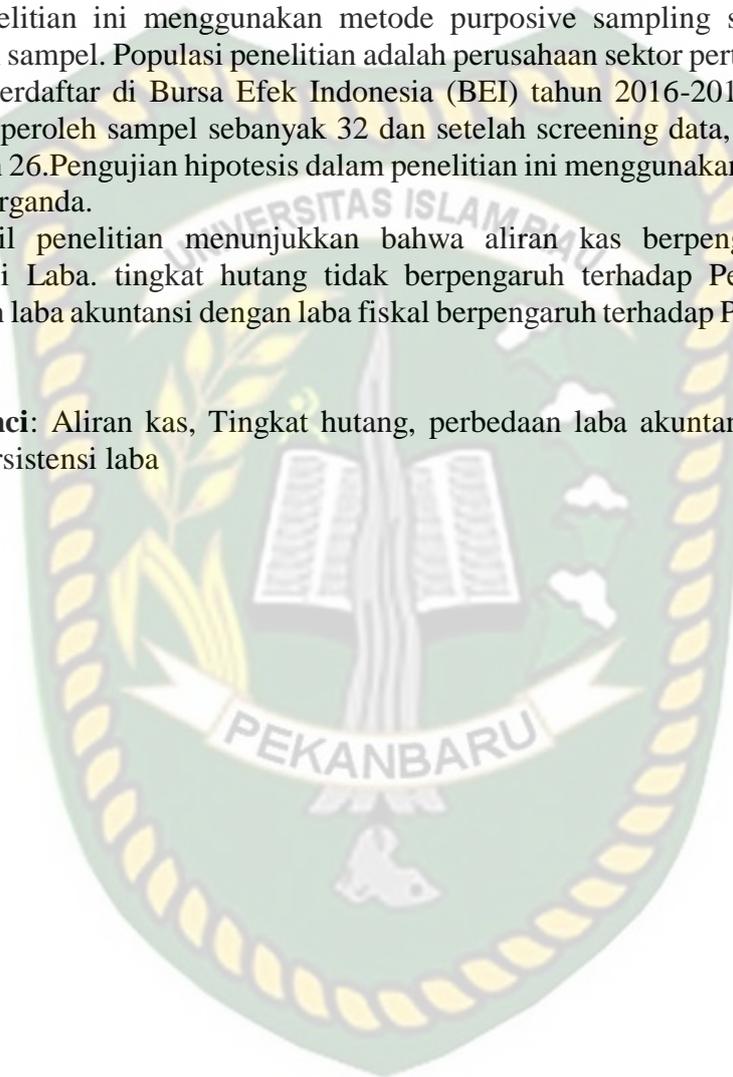
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang, dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai metode pemilihan sampel. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor pertanian sebanyak 60 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 .Berdasarkan kriteria diperoleh sampel sebanyak 32 dan setelah screening data, terpilih sampel berjumlah 26.Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba. tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Kata kunci: Aliran kas, Tingkat hutang, perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, Persistensi laba



ABSTRACT

The purpose of this research was found an empirical evidences regarding the influence of Cash Flow, Debt Level, and The Difference Between Accounting Profit and Fiscal Profit To earnings Persistence (Empirical Study on Agricultural Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2016-2019).

This research based on purposive sampling method. The populations of this research Empirical Study on Agricultural Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of 60 companies. Through the specified criteria, a sample of 32 was obtained for 4 years. After screening data then a sample of 26 companies. Hypothesis in this research were tested by multiple regression analysis.

The results showed that cash flow has an effect on Earnings Persistence. level of debt did not influence on earning persistence. difference in accounting profit and fiscal profit gave influence on Earnings Persistence.

Keywords: Cash flow, Debt level, difference in accounting profit with fiscal profit, earnings persistence

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, petunjuk dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH ALIRAN KAS, TINGKAT HUTANG, DAN PERBEDAAN ANTARA LABA AKUNTANSI DENGAN LABA FISKAL TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019)”** guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.

Penulis percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan izin dan ketetapan Allah SWT, namun penyusunan skripsi ini tidak lepas dari orang-orang di sekitar penulis yang begitu banyak memberikan bantuan serta dukungan. Maka pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr.Firdaus AR SE., MSi, Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.

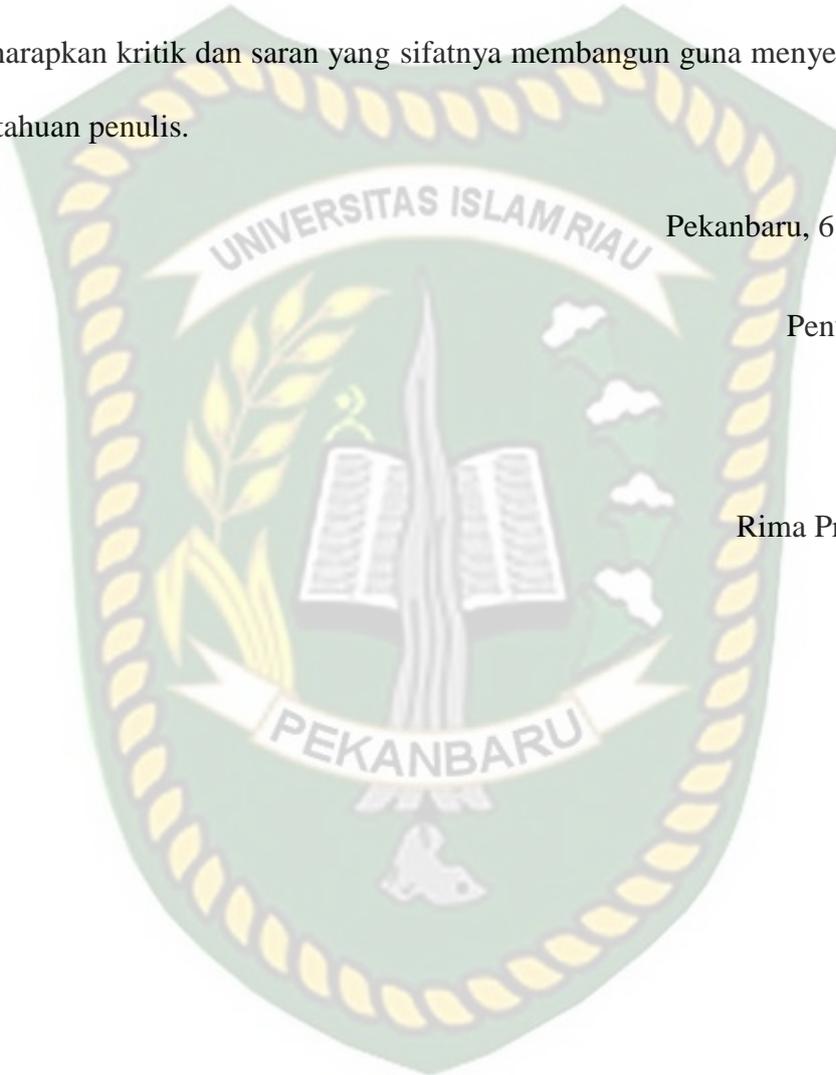
3. Ibu Dr Hj. Siska SE, M.Si, Ak, CA sebagai ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau dan
4. sIbu Yusrawati SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikiran bersedia membimbing penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuannya kepada penulis selama proses perkuliahan. Seluruh pimpinan, staf tata usaha, staf perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada Ayahanda Aprimal dan ibunda Lies Priyetni atas segala curahan kasih sayang, perhatian, dukungan dan pengarahan serta do'a yang selalu dipanjatkan kepada-Nya.
7. Kepada Abang dan kakak saya Prima Leonaldo dan istri, Rodery Dwi Jaya dan istri, Ivan Febrianta dan istri , Dara Primalisa S.Pd dan suami , Dinda Primalisa SE dan suami, yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada saya.
8. kepada sahabat saya Thania Mayori, S.Pd , Siska Dwi Habsari, S.E dan Syarif Hidayatullah, S.Ikom yang selalu mendukung dan memberi motivasi.
9. kepada teman-teman Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau angkatan 2017 yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus untuk Sonia Monicha teman sejak PKKMB hingga kini semoga kita lulus bareng ya coi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kesempurnaan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna menyempurnakan pengetahuan penulis.

Pekanbaru, 6 mei 2021

Penulis

Rima Primalisa



DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	13
2.1 Telaah Pustaka	13
2.1.1 Teori Keagenan.....	13
2.1.2 Persistensi Laba	14
2.1.3 Arus Kas	15
2.1.4 Tingkat Hutang	20
2.1.5 Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal	22
2.1.6 Pengaruh Arus Kas Terhadap Persistensi Laba	26
2.1.7 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba	27
2.1.8 Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba	27
2.1.9 Penelitian Terdahulu	28
2.1.10 Model Penelitian	31
2.2 Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Objek Penelitian	33
3.3 Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel	33
3.4 Populasi dan Sampel.....	36

3.4.1 Populasi	36
3.4.2 Sampel	37
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	46
4.2 Hasil Penelitian	47
4.2.1. Uji Statistik Deskriptif.....	47
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	48
a.Uji Normalitas	48
b.Uji Multikolonieritas	52
c. Uji Heterokedastisitas	53
d.Uji Autokorelasi	54
4.2.3 Uji Hipotesis.....	55
a.Analisis Data.....	55
b.Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	56
c.Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	57
4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	58
4.3. Pembahasan	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian.....	36
Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel.....	38
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan	38
Tabrl 3.4 Autokorelasi	42
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas II.....	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan	58

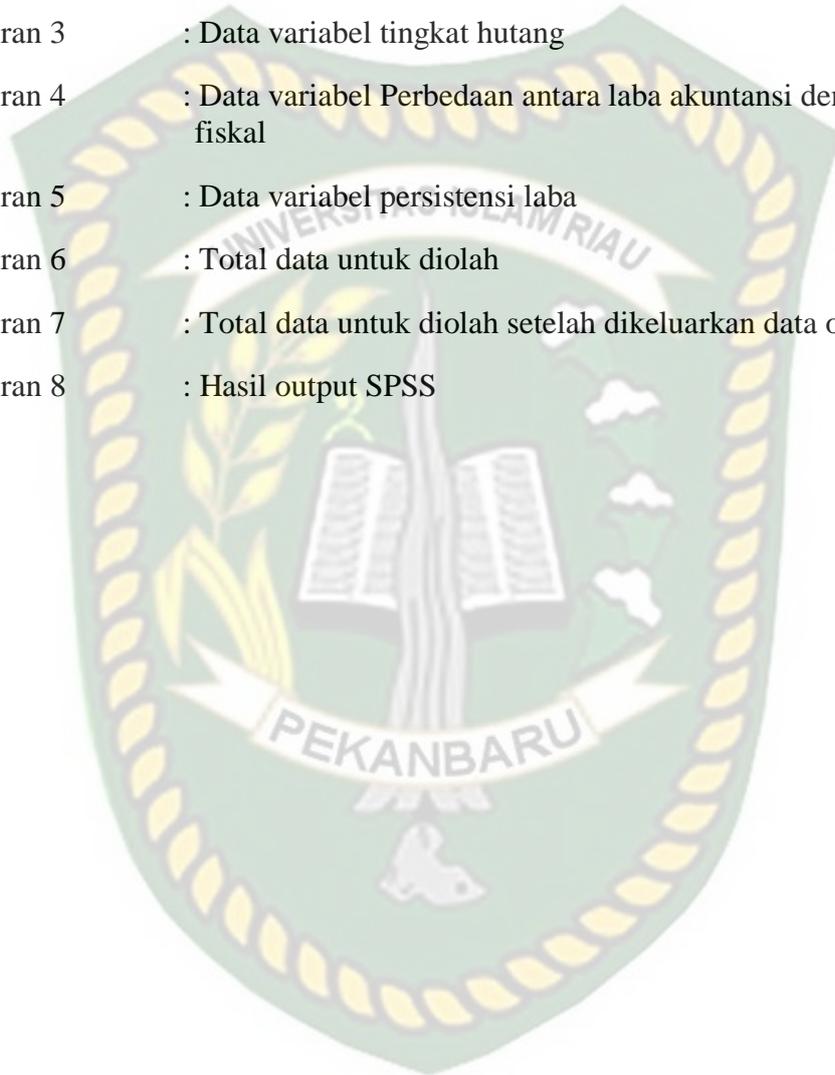
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	31
Gambar 4.1 Data Outlier	50
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian
- Lampiran 2 : Data variabel aliran kas
- Lampiran 3 : Data variabel tingkat hutang
- Lampiran 4 : Data variabel Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal
- Lampiran 5 : Data variabel persistensi laba
- Lampiran 6 : Total data untuk diolah
- Lampiran 7 : Total data untuk diolah setelah dikeluarkan data outlier
- Lampiran 8 : Hasil output SPSS



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini banyak yang mengalami penurunan laba. Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang sedang melanda Indonesia diperkirakan akan berdampak drastis terhadap perekonomian. Ditengah terjadinya pandemi ini membuat aktivitas suatu perusahaan menjadi terhambat dan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan penjualannya. Untuk meminimalisir terjadinya penurunan laba untuk tahun-tahun berikutnya perlu dilakukannya suatu revisi terhadap laba pada suatu laporan keuangan.

Laba adalah hasil kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Laba menjadi suatu informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, semakin tinggi laba yang dihasilkan berarti semakin bagus penilaian perusahaan. Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor akan cenderung menilai kondisi pendapatan bersih perusahaan. Sehingga banyak perusahaan yang hanya berfokus pada peningkatan penjualan pada setiap periode dan hanya mementingkan hasil selisih dari pendapatan dan beban yang dikeluarkan tanpa melihat aliran kas dan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Septavita (2016) mengungkapkan bahwa Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Akan tetapi, pengguna laporan keuangan masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam

mengandalkan informasi laba pada suatu laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan harus mampu mengandalkan informasi yang ada sebelum mengambil keputusan, tentunya dengan melihat kualitas laba yang bisa bertahan dimasa depan. Darmansyah (2016) mengungkapkan bahwa laba yang berkualitas adalah suatu laba yang dapat mencerminkan keberlangsungan labanya dimasa depan, dan dapat untuk mempertahankan jumlah labanya, relevan, dan reliabel. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kualitas laba harus lebih dipertimbangkan terutama tingkat persistensi laba.

Persistensi laba merupakan laba yang dianggap dapat bertahan dimasa yang akan datang atau peningkatan laba yang diharapkan oleh perusahaan. Salsabiila (2016) mengungkapkan bahwa Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Dewi dan Putri (2015) berpendapat laba yang sifatnya persisten adalah laba yang tidak mengalami fluktuatif dan menggambarkan prediksi laba di masa datang dengan jangka waktu yang lama. Laba yang persisten menunjukkan bahwa manajer berusaha membuat perencanaan jangka panjang agar penjualan dan beban dapat stabil sehingga dapat memberikan keuntungan yang dapat diharapkan karena investor akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan jangka panjang untuk laba dalam periode yang akan datang.

Laba dikatakan berkualitas jika laba tersebut persisten. Faktanya melalui Kontan.co.id disampaikan oleh Wahyu Tri Rahmawati yang mengatakan bahwa tahun 2019 sektor pertanian pada subsektor perkebunan tidak dikatakan baik

dibandingkan tahun sebelumnya, pasalnya emiten sawit terbesar di BEI mengalami penurunan laba bersih. Dengan menurunnya laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI), laba anjlok 94,42% pada semester pertama 2019 dari Rp783,91 miliar menjadi Rp43,72 miliar. Penurunan laba disebabkan oleh penurunan pendapatan bersih ditengah kenaikan beban pokok pendapatan perusahaan yang tinggi, dan Qolbi nur pada Kontan.co.id mengaatakan kinerja buruk emiten sawit juga terlihat dari turunnya laba bersih PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) yang mengalami penurunan laba sebesar 90,28% pada tahun 2019, perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih Rp16,4 miliar dari yang sebelumnya yang mencapai Rp168,84 miliar, penurunan ini disebabkan oleh penurunan penjualan produk kelapa sawit dan tercatatnya kenaiknya beban pokok penjualan. Qolbi nur juga mengatakan pada semester I tahun 2019 PT PP London Sumatera Indonesia Tbk (LSIP) juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 95,3% dari laba yang tercatat pada tahun lalu sebesar Rp224,9 miliar menjadi Rp10,5 miliar, penurunan laba tersebut disebabkan karena penurunan harga jual produk kelapa sawit.

Dari fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena suatu laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa yang akan datang. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut

dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah. Maka sangat penting untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Beberapa atribut yang digunakan peneliti untuk menentukan persistensi laba yaitu aliran kas, tingkat hutang dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal.

Laporan aliran kas atau biasa disebut laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, disamping neraca dan laba rugi. Laporan arus kas pada dasarnya melaporkan jumlah pengeluaran dan penerimaan kas entitas selama periode tertentu dari mana kas datang dan untuk apa kas keluar. Perusahaan dituntut agar mampu mengelola dana yang ada untuk membiayai segala kegiatannya dan harus hati-hati dalam menangani masalah keuangan, khususnya dalam pengelolaan sumber dan penggunaan kas yang baik sangat diperlukan, karena dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta mengetahui kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Pengelolaan arus kas diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Namun yang menjadi fokus utama arus kas adalah arus kas dari aktivitas operasi, pasalnya arus kas dari aktivitas operasi umumnya adalah pengaruh kas dan transaksi serta peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba. Banyaknya arus kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi persistensi laba tersebut. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan arus kas operasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2016), septavita (2016), SA Putri(2017) , Ariyani dan Rosita Wulan(2018), yang menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun penelitian yang

dilakukan Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) menyatakan bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Selain arus kas, tingkat hutang juga menjadi tolak ukur untuk mengetahui besarnya persistensi laba. Hutang merupakan salah satu sumber modal perusahaan. Manajemen dituntut untuk bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor. Tingkat hutang dapat mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi akan berusaha meningkatkan persistensi labanya agar kinerja perusahaan dapat dinilai baik oleh investor. Artinya semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka semakin tinggi persistensi labanya. Tingkat hutang dapat diukur dengan menggunakan rasio dari solvabilitas yaitu *debt to aset ratio* (DAR) dengan cara membagi total hutang dengan total aset. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2016), Septavita (2016), SA Putri (2017) dan Gunarto (2019) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba. Namun penelitian yang dilakukan Harara & winarsih (2019), Imam hidayat dan Syifa fauziyah (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba.

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal juga merupakan faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Adanya dua jenis laba tersebut dapat menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan berbeda sehingga dapat mempengaruhi kualitas suatu laba dalam perusahaan. Perbedaan antara laba

akuntansi dengan laba fiskal dianggap sebagai sinyal kualitas laba, artinya bahwa semakin besar selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal maka semakin rendah persistensi labanya. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Darmansyah (2016), Salsabilla (2016) dan SA Putri (2017) yang menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba tersebut, menunjukkan hasil yang inkonsisten. Karena beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Darmansyah (2016) yang menguji pengaruh aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa Investasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Darmansyah (2016) adalah sama-sama menggunakan variabel aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, hutang dan persistensi laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Darmansyah (2016) adalah pada objek penelitian dan tahun pengamatan, dimana penelitian sebelumnya meneliti pada perusahaan Jasa Investasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Sedangkan Peneliti saat ini meneliti pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti. Dipilihnya sektor pertanian sebagai objek penelitian karena perusahaan

dibidang pertanian dalam sektor perkebunan merupakan perusahaan yang usahanya mengelola dan memanfaatkan tanah agar menjadi lahan untuk memenuhi kebutuhan. Namun sebagian besar dari perusahaan sektor ini sedang mengalami penurunan laba bersih, hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi seperti yang telah peneliti uraikan diatas, padahal sektor ini sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan perekonomian nasional serta meningkatkan devisa negara dan pengukuran tenaga kerja.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas dan hasil penelitian sebelumnya yang masih bersifat inkonsisten memotivasi peneliti untuk meneliti kembali persistensi laba dengan judul **Pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019?

3. Apakah perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba pada sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019?
4. Apakah arus kas, tingkat hutang dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba pada sektor pertanian subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh bukti empiris tentang:

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba pada sektor pertanian subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh arus kas, tingkat hutang dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba pada sektor pertanian subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis sendiri sangat berguna untuk menambah pengetahuan dibidang penelitian mengenai akuntansi keuangan dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana jurusan Akuntansi Universitas Islam Riau.
2. Bagi para investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakai laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat. Serta memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.
3. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti lainya maupun civitas akademika lainnya dalam rangka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang akuntansi keuangan

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan masalah, uraian mengenai pemecahan masalah yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dan membuat model penelitian yang menggambarkan penelitian yang akan dilakukan serta menjelaskan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yaitu desain penelitian, objek penelitian, operasionalisasi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum tentang objek penelitian, memaparkan hasil dari pengolahan data dan menjelaskan hasil penelitian dengan logis dan pembahasan yang sesuai dengan topik penelitian

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian, serta saran yang memaparkan tentang solusi praktis dan teoritis

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Teori dasar (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori keagenan (*agency theory*). Septavita (2016) mengatakan teori keagenan ialah suatu hubungan agensi yang timbul ketika satu orang atau lebih dalam memperkerjakan orang lain untuk dapat memberikan pelayanan dan pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap dari individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga akan menimbulkan sebuah konflik kepentingan antara principal dan agen. Chandrarin (2017) mengatakan teori keagenan muncul berkaitan dengan fenomena pemisahan kepemilikan perusahaan (principal) dengan pengelola perusahaan (agent).

Adanya pemisah antara seorang pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh diantara kedua pihak yang tidak dapat dihindari. Dengan ini, pengelola perusahaan harus dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan serta mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Pihak pengelola suatu perusahaan ingin menunjukkan kepada pemilik perusahaan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang dapat terlihat pada penyajian laporan keuangan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mewaspadaai terjadinya kecurangan yang dapat dilakukan pengelola perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena pengguna

laporan keuangan memiliki kepentingan atas berbagai informasi untuk mengukur kinerja perusahaan.

2.1.2 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan suatu komponen dalam menilai prediksi laba dan unsur relevan. Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas dengan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak akan melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba yang tidak berfluktuatif tajam. Laba perusahaan yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Gunarto (2019) mengatakan bahwa laba merupakan informasi yang terdapat didalam laporan didalam laporan keuangan yang memiliki peran penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak internal dan eksternal sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Kartikahadi (2012:46) tujuan dari sebuah laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sehingga dalam memfasilitasi tujuan pembuatan laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukannya. Kriteria utama yang terdapat dalam laporan keuangan adalah relevan dan reliabel. Salsabiila (2016) mengungkapkan

bahwa Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang.

Berdasarkan pengertian persistensi laba dari beberapa peneliti dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan jumlah labanya pada saat ini dan laba pada masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten suatu laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba dimasa mendatang.

2.1.3 Arus Kas

Arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas, Kartikahadi (2012:202) . Laporan arus kas menjelaskan perubahan pada kas atau setara kas dalam periode tertentu. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang bersifat sangat likuit dan dapat dengan cepat diubah menjadi sejumlah tertentu kas tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan, Juan(2012:172). Laporan arus kas menjelaskan berbagai perubahan dalam kas dengan mencantumkan berbagai aktivitas yang menaikkan kas dan menurunkan kas. Arus kas masuk atau keluar setiap aktivitas dipisahkan sesuai dengan salah satu dari tiga jenis kategori umum aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan

Laporan arus kas dapat disajikan dengan menggunakan dua metode, metode langsung dan metode tidak langsung. Pada metode langsung, aliran kas disusun berdasarkan buku besar kas perusahaan selama satu periode. Sedangkan dalam metode tidak langsung, aliran kas disusun berdasarkan perubahan pada komponen

neraca. Yang menjadi pembeda utama dalam metode langsung dan tidak langsung adalah pada laporan kegiatan aktivitas operasi. Pada metode langsung arus kas dari aktivitas operasi disusun berdasarkan kelompok-kelompok utama penerimaan kas operasi(dari pelanggan), dan pembayaran kas operasi(pemasok dan karyawan).

Tujuan dan kegunaan arus kas menurut Kieso *et al* (2017) adalah tujuannya untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu periode tertentu. Menurut kegunaan dari arus kas adalah:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan untuk masa lalu.
2. Untuk menilai kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar deviden.
3. Menyajikan sebuah informasi bagi seorang investor, kreditor, memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memasukkan kas ke perusahaan untuk masa yang akan datang.
5. Menilai alasan dari beberapa perbedaan antara laba bersih yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Untuk menilai pengaruh dari investasi baik untuk kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap bentuk posisi keuangan perusahaan selama satu periode.

Dalam laporan arus kas, penerimaan kas dan pengeluaran kas diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu :

1. Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No.2 Tahun 2015 arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas aktivitas operasi merupakan bagian dari laporan aliran kas yang mana melaporkan aktivitas transaksi kas yang masuk ke dalam penentuan laba bersih. Jumlah dari suatu arus kas yang berasal dari suatu aktivitas operasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup dalam melunasi pinjaman, memelihara suatu kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan lainnya. Informasi tentang suatu unsur arus kas historis, bersama dengan informasi lain, berguna untuk memprediksi arus kas operasi untuk masa depan perusahaan.

Arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, seluruh transaksi dan peristiwa-peristiwa lain yang tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan. Kusuma (2018) mengatakan arus kas dari operasi ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:59) mendefinisikan arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode dalam penyusunan suatu laporan arus kas yang dapat digunakan dalam menghitung dan melaporkan jumlah atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Kedua metode ini menghasilkan angka kas

yang sama. PSAK 2 menjelaskan metode langsung adalah metode yang mensyaratkan pengungkapan kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Sedangkan metode tidak langsung adalah metode yang ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi neto.

Contoh arus kas masuk dari aktivitas operasi :

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa yang termasuk kedalam penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek.
- 2) Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau deviden.
- 3) Semua penerimaan yang bukan berasal dari bagian yang sudah dimasukkan kedalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan langsung dengan kegiatan dari investasi.

Contoh arus kas keluar dari aktivitas operasi:

- 1) Pembayaran kas untuk pembelian bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek dan jangka panjang kepada supplier barang tadi.
- 2) Pembayaran kas kepada seorang supplier dan pegawai lain untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.
- 3) Pembayaran kas yang dilakukan kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda, dan lain-lain.

- 4) Pembayaran yang dilakukan kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya berupa bunga.
- 5) Seluruh bentuk pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pendanaan.

Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan banyaknya kas keluar untuk beroperasi dengan kata lain untuk memperoleh laba. Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan apabila kas operasi negatif akan menurunkan laba perusahaan. Arus kas operasi dianggap sebagai faktor utama dalam menentukan persistensi laba suatu perusahaan. Banyaknya arus kas dari aktivitas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga arus kas aktivitas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dalam suatu perusahaan dengan pandangan bahwa semakin tinggi arus kas dari aktivitas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas dari laba atau persistensi laba tersebut.

2. Arus kas aktivitas Investasi

Aktivitas investasi merupakan suatu perolehan dan suatu pelepasan aktiva untuk jangka panjang dan investasi lainnya yang tidak termasuk kedalam setara kas. Pengungkapan terpisah untuk arus kas yang dari aktivitas investasi perlu melakukan suatu sebab karena, arus kas tersebut untuk mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas dimasa depan,Putri(2019)

3. Arus kas aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman suatu perusahaan Setianingsih *et al* (2014). Menurut PSAK No.2 paragraf keempat dalam Juan (2012), laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan suatu informasi yang memungkinkan para pengguna untuk melakukan evaluasi perubahan dalam asset bersih perusahaan, struktur keuangan dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas berguna untuk menilai kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, sehingga memungkinkan untuk para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari suatu laporan arus kas dengan laporan arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama arus kas adalah aktivitas operasi. Hal ini disebabkan karena komponen dari laba akuntansi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi.

2.1.4 Tingkat Hutang

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak terlepas dari sumber modal perusahaan untuk membiayai suatu kegiatan perusahaan agar dapat mengembangkan usaha dan menghasilkan laba yang maksimal dalam suatu perusahaan. Untuk menjalankan operasi setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat menjalankan usahanya sebagaimana mestinya, Indriani (2020). Untuk itu salah satu sumber modal dalam perusahaan adalah hutang. Menurut Hanafi dan Halim

(2016:51) hutang ialah salah satu pengorbanan ekonomis yang timbul dimasa depan dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa kepada pihak lain di masa depan, sebagai suatu akibat transaksi atau suatu kejadian di masa lalu. Hutang adalah salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi salah satu perusahaan. Warren (2014:1542) mengatakan bahwa utang merupakan kewajiban untuk membayar yang dicatat sebagai liabilitas oleh debitur.

Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba tidak terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan suatu usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal, Sungkono (2019). Hutang muncul terutama karena adanya penundaan dalam pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima perusahaan dan dari dana yang dipinjam. Hutang juga dapat mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas suatu perusahaan yang akan berdampak untuk kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan. Perusahaan akan berupaya menunjukkan persistensi laba perusahaan yang sangat tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata seorang auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.

Tingkat hutang didefinisikan sebagai rasio total hutang dibandingkan dengan total asset. Tingkat hutang diartikan sebagai jumlah hutang atau tinggi rendahnya hutang yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingkat hutang juga dikatakan sebagai salah satu bagian terpenting dalam laporan keuangan yang memberikan pengaruh terhadap minat investor. Tingkat hutang adalah kemampuan perusahaan untuk

membayar kewajiban jangka panjang. Tingginya tingkat hutang suatu perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjangnya. Penelitian Septavita (2016) mengatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan hutang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi labanya agar dinilai baik oleh investor. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik dimata seorang investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan yang penuh terhadap perusahaan yang akan didanai.

Berdasarkan beberapa definisi tingkat hutang diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang merupakan suatu perbandingan antara total hutang dan total aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Besarnya suatu tingkat hutang yang ada dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan persistensi laba, tujuannya untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata kreditor dan investor.

2.1.5 Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal

Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan. Investor atau stakeholder melihat laba laporan laba rugi (Income Statement) untuk pengambilan kebijakan investasi terhadap perusahaan tersebut. Adanya dua jenis laba tersebut dapat menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan dua jenis laba tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran laba menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan peraturan perpajakan.

Salah satu alat ukur untuk mengukur keberhasilan dan prestasi perusahaan ialah laba. Pengukuran laba ini bukan saja penting untuk menilai kinerja perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi investor dalam pemberian deviden, bonus untuk manajer, pembayaran pajak serta untuk penentuan kebijakan investasi perusahaan di masa mendatang. Laba akuntansi diartikan sebagai suatu perubahan dalam ekuitas dari suatu entity selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian yang berasal dari pemilik. Menurut Belkaoui (2011) definisi tentang laba memiliki Lima sifat berikut:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil
- d. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
- e. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

Dari pengertian diatas, laba akuntansi dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Laba kotor (gross profit) yaitu selisih antara pendapatan dari penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.
- b. Laba operasi (operating profit) yaitu selisih antara laba kotor dengan beban operasi. Secara umum beban operasi artikan sebagai seluruh beban operasi

kecuali beban bunga dan beban pajak penghasilan. Sehingga laba operasi disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak.

- c. Laba sebelum pajak penghasilan yaitu hasil dari laba operasi yang ditambah atau dikurangi dengan pendapatan atau beban lain-lain,
- d. Laba bersih (net income) yaitu hasil dari pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan.
- e. Laba per saham yaitu keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dipegangnya. Laba per saham didapat dari membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

Sedangkan menurut PSAK 46 paragraf ketujuh laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih yang terjadi selama periode berjalan sebelum dikurangi dengan beban pajak. Jadi, laba akuntansi adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi sebelum dikurangi beban pajak.

Salah satu sumber pendapatan negara yang terbesar adalah dari sektor pajak. Baik orang pribadi maupun badan sebagai objek pajak wajib membayar pajak guna turut serta membangun pembangunan di dalam suatu negara. Pajak dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dapat dikatakan cukup besar berkontribusi. Laba fiskal digunakan untuk menghitung besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan kepada negara. Menurut PSAK No 46 paragraf ketujuh Laba fiskal adalah laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan dengan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Undang-undang pajak penghasilan beserta peraturannya dapat membedakan penghasilan menjadi dua jenis yaitu penghasilan yang

merupakan objek pajak dan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Penghasilan yang merupakan objek pajak juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final dan penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan yang tidak bersifat final. Selain itu peraturan perpajakan membagi beban menjadi dua, yaitu beban yang dikurangkan dan beban yang tidak dikurangkan.

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terjadi karena adanya rekonsiliasi fiskal pada akhir periode pembukuan. Rekonsiliasi fiskal merupakan bentuk penyesuaian-penyesuaian terhadap laporan keuangan komersial berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Putri (2019) mengatakan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan yang berlaku dan peraturan perpajakan. Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut yang menyebabkan timbulnya perbedaan penghitungan laba (rugi) perusahaan. Pada umumnya, perusahaan akan menyusun laporan keuangan untuk dua tujuan setiap tahunnya. Menurut Hanlon (2015) dalam penelitian Putri (2019) tujuan yang pertama ialah pelaporan keuangan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan yang kedua yaitu sesuai dengan undang-undang perpajakan untuk menentukan besarnya kewajiban pajak perusahaan yang harus dibayarkan ke pihak regulator dalam hal ini yaitu pemerintah. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam bentuk neraca sedangkan untuk informasi kinerja terutama disediakan dalam bentuk laporan laba rugi dan informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan arus kas.

2.1.6 Pengaruh Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Arus dari aktivitas operasi merupakan suatu aktivitas yang disebut sebagai aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang Banyaknya aliran kas operasi maka akan memberikan signal bagi investor dalam meningkatkan persistensi laba. Aliran kas aktivitas operasi mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dalam tujuan untuk memperoleh laba. Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba artinya perusahaan mendapatkan keuntungan. Arus kas dari aktivitas operasi akan menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Maka semakin tinggi arus kas aktivitas operasi mengindikasikan suatu perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan yang baik, dan diharapkan akan memberikan laba yang baik dimasa mendatang.

Penelitian Septavita (2016) menyatakan bahwa arus kas aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar perolehan laba yang dihasilkan dan arus kas yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga semakin tinggi arus kas operasi perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan investor pada perusahaan, sehingga semakin besar pula kemungkinan perusahaan mendapatkan laba di masa yang akan datang. Sebaliknya, semakin rendah arus kas operasi perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mendapatkan tambahan laba di masa yang akan datang.

2.1.7 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang sangat berpengaruh pada persistensi laba karena setiap perusahaan ingin mengembangkan usahanya dengan cara mendapatkan hutang untuk penambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Gunarto (2019) yang menyatakan bahwa tingkat hutang dalam sebuah perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan mengalami peningkatan persistensi labanya dengan tujuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor dan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dimana semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula kemampuan persistensi laba.

Tingkat hutang akan memberikan sinyal positif bagi investor. Tingkat hutang menggambarkan tingkat penggunaan hutang jangka panjang perusahaan, jika tingkat hutang perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka panjangnya dengan baik sehingga persistensi laba akan tinggi. Semakin tinggi rasio tingkat hutang berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2.1.8 Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan tolak ukur dalam menilai kualitas laba. Dalam penelitian Thingthing & Marsudi (2020) menggunakan persistensi laba untuk

menilai kualitas laba karena persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai *indicator future earnings*. Sehingga dapat disimpulkan Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten.

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dengan aturan perpajakan. Sehingga perbedaan dasar penyusunan dan tujuan kedua laporan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba rugi terhadap suatu entitas atau wajib pajak. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dianggap sebagai sinyal kualitas laba, artinya bahwa semakin besar perbedaan yang terjadi semakin rendah kualitas laba maka semakin rendah persistensinya.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan tahun	Judul	Variabel penelitian	Hasil
1	Dian Ariyani dan Rosita Wulan (2018)	Pengaruh book tax differences dan arus kas terhadap persistensi laba	Variabel independen: <i>book tax differences</i> dan arus kas Variabel dependen: persistensi laba	1. Perbedaan permanen berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. 2. Perbedaan temporer berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. 3. Arus kas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba. 4. Perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

2	Nurul septavita (2016)	Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba	<p>Variabel independen: <i>book tax differences</i>, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan</p> <p>Variabel dependen: persistensi laba</p>	<p>1. perbedaan permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>2. perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>3. arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>4. tingkat hutang berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>5. ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p>
3	Darmansyah (2016)	Pengaruh aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa investasi	<p>Variabel independen: aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, hutang.</p> <p>Variabel dependen: persistensi laba</p>	<p>1. Aliran kas memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>2. perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>3. tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p>

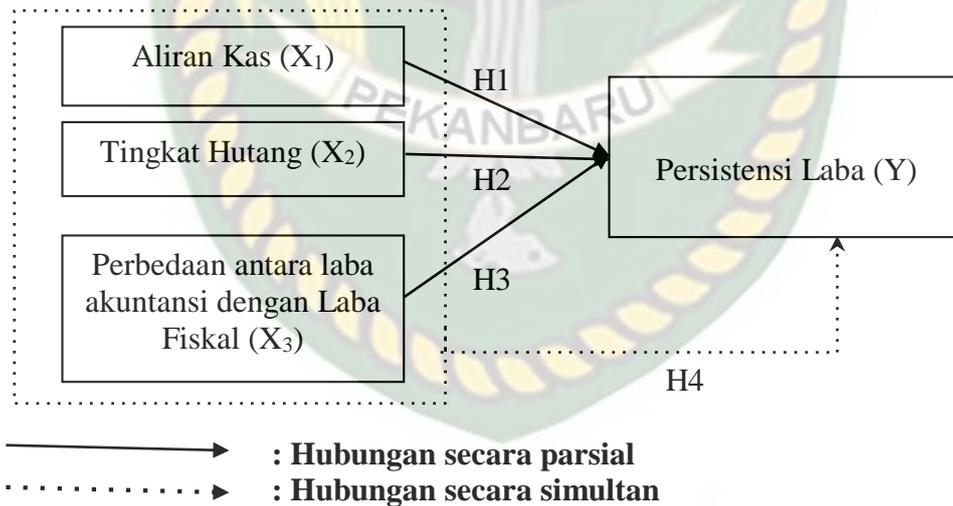
4	Sabrina anindita putri (2017)	Aliran kas operasi, book tax differences, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba	<p>Variabel independen: aliran kas operasi, <i>book tax differences</i>, tingkat hutang.</p> <p>Variabel dependen : persistensi laba</p>	<p>1.aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap persistensi laba.</p> <p>2. secara parsial, aliran kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, 3. perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba,</p> <p>4. tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p>
5	Gen harara dan Winarsih (2019)	Pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba	<p>Variabel independen: volatilitas arus kas, besaran akrual dan tingkat hutang</p> <p>Variabel dependen: persistensi laba</p>	<p>1. volatilitas arus kas tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>2. akrual diskresioner tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>3. akrual non diskresioner tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>4. tingkat hutang tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba</p>

6	Rudy Irawan gunarto (2019)	Pengaruh book tax differences dan tingkat utang terhadap Persistensi laba	<p>Variabel independen: <i>book tax differences</i>, tingkat hutang.</p> <p>Variabel dependen: persistensi laba</p>	<p>1. Perbedaan temporer berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>2. Perbedaan permanen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>3. Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.</p>
---	----------------------------	---	---	---

2.1.10 Model Penelitian

Gambar 2.1

Model penelitian



2.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah menyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan teori. Berdasarkan model penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya , maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 :Arus Kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019

H2 :Tingkat Hutang berpengaruh terhadap presistensi laba pada perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar diBEI tahun 2016-2019

H3 :Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpegaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019

H4 :Arus kas, Tingkat hutang, Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal secara simultan berpegaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 dengan mengakses website dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id . Pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik, dan dipilihnya sektor pertanian pada subsektor perkebunan karena sektor ini sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan perekonomian nasional serta meningkatkan devisa negara dan pengukuran tenaga kerja.

3.3 Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah persitensi

laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari aliran kas, tingkat hutang dan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

a. Variabel dependen (Variabel terikat)

Variabel dependen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah persistensi laba. persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan jumlah labanya pada saat ini dan laba pada masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Pengukuran persistensi laba memfokus pada suatu koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya. Adapun rumus yang dipakai peneliti dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan SA Putri(2017) yaitu:

$$\text{Persistensi laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_t - \text{laba sebelum pajak}_{t-1}}{\text{Total aset}}$$

b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Arus kas

Penerimaan dan pembayaran kas selama satu periode tertentu diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas yang berbeda yaitu: aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan. Komponen arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi dengan menggunakan metode langsung dari laporan arus kas. Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasilan utama perusahaan. Arus kas operasi merupakan suatu indikator penentu apakah operasi

perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru, Adapun rumus yang dipakai peneliti dalam mengukur arus kas adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan SA Putri (2017).

$$\text{Pretax cash low} = \frac{\text{Jumlah aliran kas operasi}}{\text{Total aset}}$$

2) Tingkat hutang

Tingkat hutang merupakan suatu hal terpenting sebagai penentu struktur modal didalam suatu perusahaan. Tingkat hutang adalah penggunaan dana yang disertai dengan biaya tetap (Septavita,2016). Tingkat hutang dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan rasio dari *solvabilitas* atau *leverage* yaitu debt to total ratio yaitu dengan cara mebagi total utang dengan total aset perusahaan, Adapun rumus yang dipakai peneliti dalam mengukur tingkat hutang adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Gunarto(2019) :

$$\text{Tingkat Hutang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

3) Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (book tax differences)

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah perbedaan yang disebabkan karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam peraturan perpajakan. Perbedaan ini juga ditandai dengan adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Perhitungan laba akuntansi mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena tidak semua ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan digunakan dalam peraturan

perpajakan. Beban pajak tangguhan merupakan salah satu proksi yang dapat dijadikan sebagai alat pengukur perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Selisih antara laba akuntansi dan fiskal akan diproksikan kepada akun kewajiban pajak tangguhan yang akan menjadi beban pajak tangguhan untuk periode berikutnya. Rumus yang digunakan peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmansyah (2016), yaitu :

$$\text{Book Tax Differences} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan}}{\text{Total aset}}$$

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yang diperoleh dari data statistic. Jumlah populasi yang diperoleh ada 15 perusahaan selama 4 tahun, totalnya menjadi 60 .

Tabel 3.1

Daftar Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Keterangan Laba
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Positif
2	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	Positif
3	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	Positif
4	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	Positif
5	SIMP	Salim Invomas Pratama Tbk	Positif

6	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Negatif
7	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	Negatif
8	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Positif
9	GZCO	Gozco Plantations Tbk	Negatif
10	SMAR	Smart Tbk	Positif
11	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	Negatif
12	GOLL	Golden Plantations Tbk	Negatif
13	MAGP	Multi Agro Gemilang Tbk	Negatif
14	SMSS	Sawit Sumber Mas Sarana Tbk	Positif
15	PLAM	Provident Agro Tbk	Negatif

Sumber: data statistik BEI Tahun 2016-2019

3.4.2 Sampel

Menurut Ferdinand (2014) sampel adalah sautu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengumpulan data atas dasar strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata. Dengan kata lain penentuan sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti terhadap sampel penelitian. Adapun kriteria-kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertanian pada subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang continue selama tahun 2016-2019.
2. Perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang memperoleh laba positif selama tahun 2016-2019.

Tabel 3.2
Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019	15
Perusahaan sektor pertanian pada subsektor perkebunan yang tidak memperoleh laba positif selama tahun 2016-2019 (UNSP), (BWPT), (GZCO), (JAWA), (GOLL), (MAGP), (PALM).	(7)
Total perusahaan yang dipilih sebagai sampel	8
Sampel (8 perusahaan X 4 tahun)	32

Sumber : data olahan penulis (2021)

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang diunduh melalui website www.idx.co.id dan pencarian manual yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh perusahaan yang digunakan sebagai sampel yaitu delapan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut merupakan tabel daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dan telah memenuhi kriteria penelitian:

Tabel 3.3
Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
3	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
4	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
5	SIMP	Salim Invomas Pratama Tbk
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
7	SMAR	Smart Tbk
8	SSMS	Sawit Sumber Mas Sarana Tbk

Sumber: Data olahan penulis (2021)

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ialah suatu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui suatu media perantara. Data sekunder juga merupakan data yang berasal dari suatu pihak atau suatu lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikan datanya, Chandrarin(2017:124). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dan telah diaudit, Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan di BEI melalui www.idx.co.id

Penelitian keperpustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai perbandingan dengan data penelitian yang diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh dari literatur, catatan kuliah dan tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini penulis juga menggunakan media internet sebagai penelusuran informasi mengenai teori dan data-data penelitian yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu gambaran atas deskripsi data yang dapat dilihat berdasarkan mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness, Ghozali (2016:19). Statistik deskriptif juga dapat digunakan sebagai suatu alat penentu atau menganalisa suatu data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya secara jelas dan mudah dipahami.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengukur kelayakan data sebelum dilakukan analisis hipotesis dan untuk mengetahui beberapa penyimpangan pada data yang digunakan untuk penelitian. Apabila sebelum dilakukan analisis data tidak lolos uji ini, maka analisis hipotesis akan bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel-variabel yang digunakan (independen dan dependen) mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, antara variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu *non-parametik Kolmogrov-smimov* . jika signifikan *Kolmogrov-smimov* lebih besar dari 0,05 maka data normal.

b) Uji multikoloniearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinearitas adalah uji yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ditemukan dalam model regresi korelasi yang besar antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui terjadinya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Apabila tolerance value dibawah 0,10 atau nilai nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinieritas. Jika seperti itu maka salah satu variabel harus dikeluarkan dari persamaan.

c) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi sedangkan sumbu X adalah residual, Ghozali (2016 : 134).

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) yang menerapkan titik kritis yaitu batas bawah (d_l) dan batas atas (d_u), Ghozali (2016: 107-108). Kriteria pengujian dengan hipotesis tidak ada autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Autokorelasi

Jika	Keputusan
$0 < d < d_l$	Tidak ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Tidak ada autokorelasi positif
$(4 - d_l) < d < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif
$(4 - d_u) \leq d \leq (4 - d_l)$	Tidak ada autokorelasi negatif
$d_u < d < (4 - d_u)$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif

Sumber: Buku Aplikasi analisis Multivariate dengan program SPSS 23

Keterangan :

d : Nilai DW Hasil Perhitungan

d_u : Batas Atas

d_l : Batas Bawah

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen dengan skala pengukuran interval atau

rasio. Analisis regresi linear berganda tersebut digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis . adapun rumus yang digunakan adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots\dots (I)$$

Keterangan :

Y = Persistensi Laba

α = Konstanta

β_1 = koefisien Regresi X_1

β_2 = koefisien Regresi X_2

β_3 = koefisien Regresi X_3

X_1 = Arus Kas

X_2 = Tingkat Hutang

X_3 = Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan angka yang telah dihitung berdasarkan proksi yang telah ditentukan bagaimana pengaruhnya baik secara parsial maupun simultan.

a. Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghazali (2016:97), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05).

- 1.) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2.) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F (Uji simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% , Ghozali (2016:96).

- 1.) Jika sig *value* $< 0,05$ maka hopotesis diterima, model regresi yang digunakan dianggap layak. Ini berarti bahwa aliran kas, tingkat hutang dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tetap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi laba.
- 2.) Jika sig *value* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, model regresi yang digunakan dianggap tidak layak. Ini berarti bahwa aliran kas, tingkat hutang dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi laba.

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model yang digunakan dalam menerangkan variabel dependen, Ghozali (2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 ini mempunyai range 0-1. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) maka semakin baik hasil regresi tersebut dalam memprediksi variasi variabel terikat (dependen), dan semakin besar mendekati 0 maka variabel secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam bab ini penulis menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa data laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memberikan sumbangan yang besar dalam peningkatan devisa, pengukuran tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani dalam kegiatan perekonomian dan pengembangan wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Aliran kas, Tingkat hutang dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap Persistensi laba. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 15 perusahaan sektor pertanian subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019, maka diperoleh populasi keseluruhan sebanyak 60. penentuan sampel dilakukan dengan purposive sampling atau penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dibutuhkan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI berturut-turut dari periode 2016-2019 dan perusahaan yang memperoleh laba positif selama periode tahun 2016-2019. Berdasarkan pengambilan sampel secara purposive sampling didapatkan hasil sampel berjumlah 8 perusahaan dikali 4 tahun, total sampel keseluruhan menjadi 32.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Uji Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian secara kemaknaan pengaruh variabel aliran kas, tingkat hutang dan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dengan proksi beban pajak tangguhan, terhadap persistensi laba, terlebih dahulu akan ditinjau mengenai deskripsi variabel penelitian dengan analisis deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (mean), dan standar deviasi.

Berikut ini adalah gambaran statistik deskriptif perusahaan sampel secara keseluruhan:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	32	-.0900	.1478	.051871	.0534270
X2	32	.1647	.6883	.437196	.1755637
X3	32	-.0466	.0611	-.000889	.0152710
Y	32	-.3180	.4665	.002921	.1092707
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Olah Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa Persistensi laba memiliki nilai minimum sebesar -0,3180 yang diperoleh dari PT.SGRO pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,4665 yang berasal dari PT SGRO tahun 2018. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0.002921 . Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,1092707.

Arus kas memiliki nilai minimum sebesar -0,0900 yang diperoleh dari PT. SGRO tahun 2019. Aliran kas memiliki nilai maksimum sebesar 0,1478 diperoleh

dari PT SMAR pada tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) arus kas adalah sebesar 0,051871. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,0534270

Tingkat hutang memiliki nilai minimum sebesar 0,1647 yang diperoleh dari PT LSIP pada tahun 2017. Tingkat hutang memiliki nilai maksimum sebesar 0,6883 yang diperoleh dari PT DSNG pada tahun 2018. Nilai rata-rata (mean) tingkat hutang adalah sebesar 0,437196. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,1755637.

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki nilai minimum sebesar -0,0466 yang diperoleh dari PT SGRO pada tahun 2016. nilai maksimum sebesar 0,0611 yang diperoleh dari PT SMAR pada tahun 2016. Nilai mean perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah sebesar -0,000889. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,0152710

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sebagai dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $>0,05$ berarti data residual berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan $\leq 0,05$ berarti data residual tidak berdistribusi normal Ghazali (2016). Berikut hasil dari uji normalitas:

Tabel 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

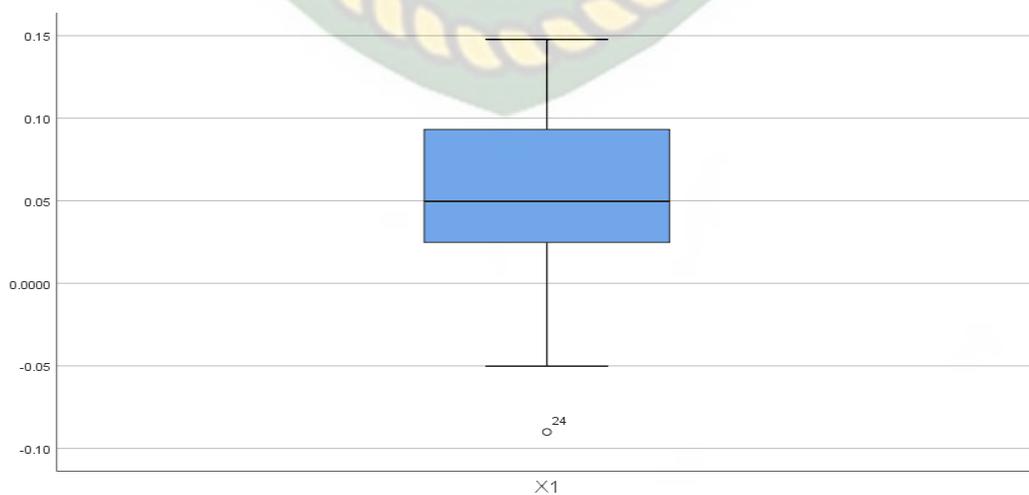
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10569964
Most Extreme Differences	Absolute	.277
	Positive	.277

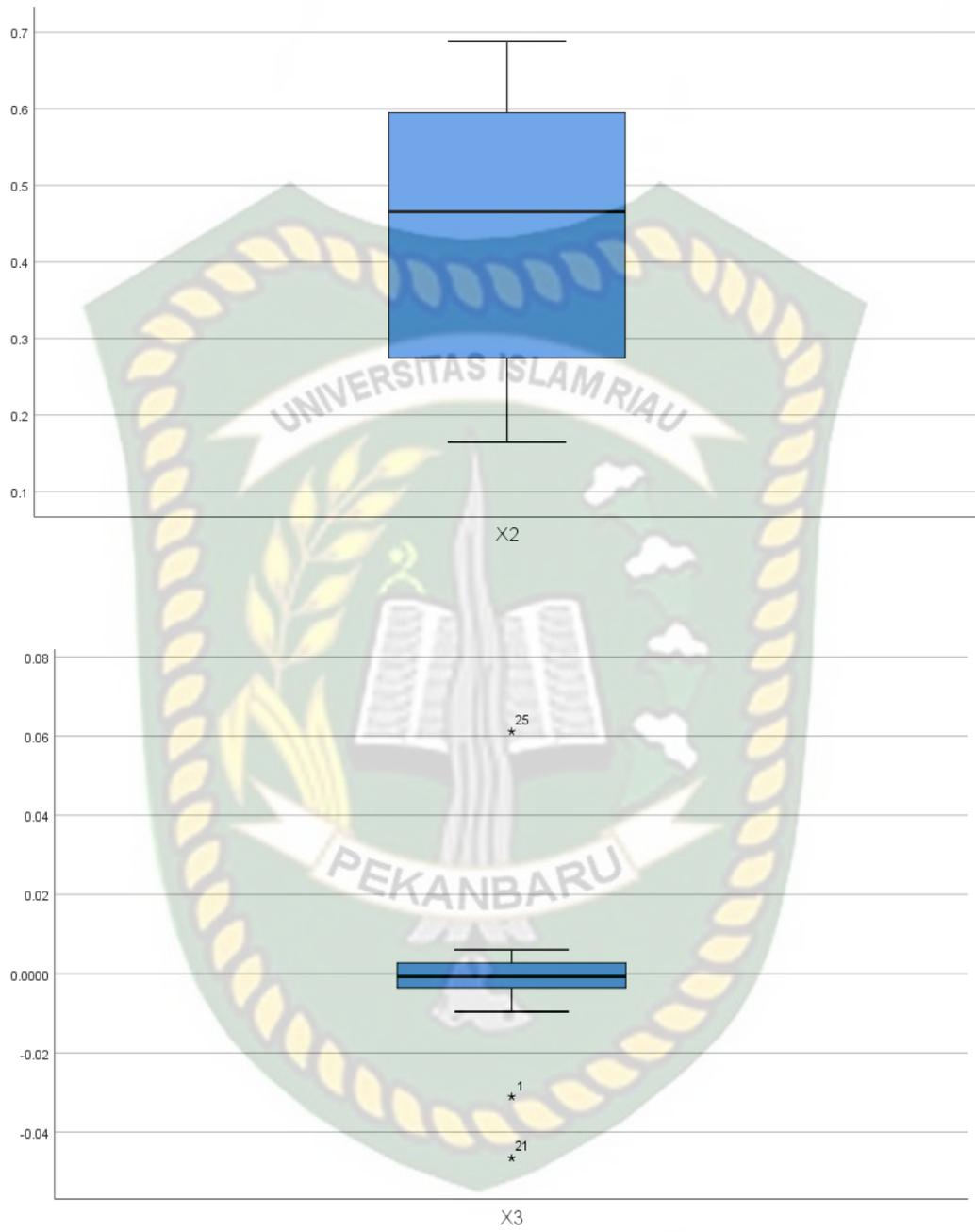
	Negative	- .172
Test Statistic		.277
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
- Sumber : Olah Data SPSS versi 25

Berdasarkan table 4.2 , diperoleh hasil bahwa data penelitian tidak normal. Pengujian dengan Kolmogorov Smirnov (K-S) menghasilkan nilai sebesar 0,000 dengan total sampel sebanyak 32 data, artinya data tidak lolos uji normalitas karena nilai signifikansi dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Salah satu cara agar data penelitian menjadi normal adalah dengan menghapus data outlier. Data outlier adalah data yang mempunyai nilai yang sangat berbeda dari nilai observasi-observasi lain (data dengan nilai ekstrim) salah satu cara mendeteksi data outlier adalah dengan melihat *Box Plot* dari nilai residualnya. Setelah itu menghapus data outlier yang terdeteksi pada *Box Plot*. Berikut gambar hasil dari data outlier:

Gambar 4.1
Data Outlier







Menurut gambar diatas terdapat beberapa data dengan nilai ekstrim. Data outlier yang akan dihapus adalah data dengan tanda bintang dan bulat. Data yang akan dihapus adalah data ekstrim divariabel arus kas yaitu nomor 24. Variabel tingkat hutang tidak terdapat data ekstrim. Variabel book tax differences terdapat data outlier pada nomor 25,1,21. dan variabel persistensi laba terdapat data ekstrim pada nomor 23,15 dan 24. Menghapus data outlier diharapkan dapat menormalkan data residual. Setelah menghapus data outlier kemudian melakukan pengecekan kembali apakah data residual sudah normal atau belum. Berikut tabel uji normalitas dengan K-S setelah data outlier dihapus:

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0083799
	Std. Deviation	.03888988
Most Extreme Differences	Absolute	.132

	Positive	.102
	Negative	-.132
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olah Data SPSS versi 25

Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini dapat ditinjau pada tabel 4.3. Berdasarkan uji Kolmogrov-smirnov di atas, dapat diketahui bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan Asymp. sig.(2-tailed) yang besarnya 0.200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05). Dapat diartikan bahwa model struktur tersebut sudah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dapat dilihat dari perhitungan nilai tolerance serta Varian Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolonieritas adalah apabila memiliki nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4
Coefficients^a

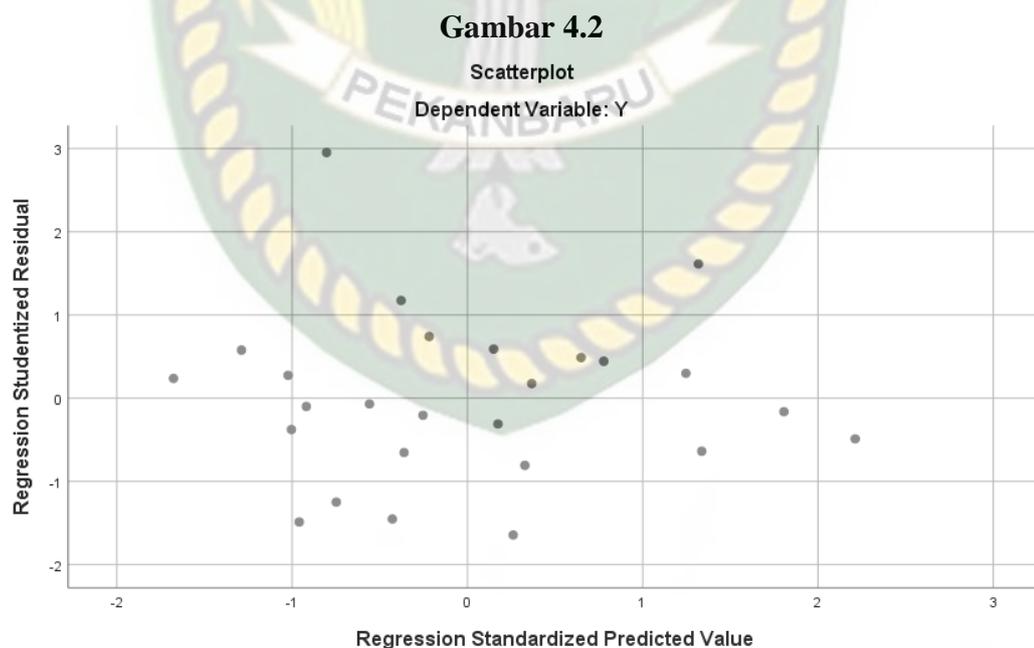
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.979	1.022
	X2	.904	1.106
	X3	.899	1.112

- a. Dependent Variable: Y
 - a. Dependent Variable: Y_Persistensi Laba
- Sumber: Olah Data SPSS versi 25

Dari hasil perhitungan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai VIF pada variabel aliran kas sebesar 1,022 , nilai VIF pada tingkat hutang 1,106, nilai VIF pada perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal sebesar 1,112. Sedangkan nilai *tolerance* pada masing masing variabel aliran kas 0,979, Nilai tingkat hutang 0,904 Nilai perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal sebesar 0,899. Semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai tolerance diatas 0,10 dan jumlah nilai VIF kurang dari 10, hal ini dapat disimpulkan bahwa regresi terbebas dari asumsi multikolonieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut:



Sumber: Olah Data SPSS versi 25

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedasitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik scatter plot antara

nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SRESID. Berdasarkan hasil gambar scatterplot dengan jelas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya asumsi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4.5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 ^a	.977	.974	.0336450	1.737

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,737 sedangkan dari tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 26$, serta $k = 3$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,143 dan dU sebesar 1,652. Karena nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas bawah (dL), maka dapat disimpulkan $du < d < (4-du)$ jadi $1,652 < 1,737 < 2,348$ dengan keputusan tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi.

4.2.3 Uji Hipotesis

a. Analisis Data

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4.6
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.004	.077		-.057	.955
	X1	.549	.142	.508	3.867	.001
	X2	-.047	.155	-.041	-.305	.763
	X3	.837	.169	.649	4.961	.000

a. Dependent Variable: Y
Sumber: Olah Data SPSS versi 25

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda didapat persamaan $Y = -0,004 + 0,549X_1 - 0,047X_2 + 0,837X_3$

1. Dari hasil persamaan diperoleh konstanta (a) sebesar -0,004 yang bertanda negatif, artinya apabila jika variabel-variabel independen yang terdiri dari Arus Kas, Tingkat Hutang, dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal bernilai nol (0), maka persistensi laba akan bernilai -0,004
2. Koefisien regresi arus kas menunjukkan sebesar 0,549 dan bernilai positif yang artinya apabila variabel arus kas naik sebesar satu satuan, maka variabel dependen yaitu persistensi laba akan naik juga sebesar 0,549 begitupun sebaliknya.
3. Koefisien regresi tingkat hutang menunjukkan sebesar -0,047 dan bernilai negatif yang artinya apabila variabel tingkat hutang turun sebesar satu satuan, maka

variabel dependen yaitu persistensi laba akan turun juga sebesar 0,047 begitupun sebaliknya.

4. Koefisien regresi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal menunjukkan sebesar 0,837 dan bernilai positif yang artinya apabila variabel perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal naik sebesar satu satuan, maka variabel dependen yaitu persistensi laba akan naik juga sebesar 0,837 begitupun sebaliknya.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig (significance). Jika uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan jika probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 4.6 maka diperoleh interpretasi sebagai berikut :

1. Hasil pengujian variabel aliran kas terhadap Persistensi Laba memiliki nilai t hitung sebesar 3,847 t tabel sebesar 2,056 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai t hitung $> t$ tabel serta signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibanding dengan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba
2. Hasil pengujian variabel tingkat hutang terhadap Persistensi Laba memiliki nilai t hitung sebesar -0,047 t tabel sebesar 2,056 dan nilai signifikansi sebesar

0,763. Nilai t hitung < t tabel serta signifikansi 0,763 lebih besar dibanding dengan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba

3. Hasil pengujian variabel perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap Persistensi Laba memiliki nilai t hitung sebesar 4,961 t tabel sebesar 2,056 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung > t tabel serta signifikansi 0,000 lebih kecil dibanding dengan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh dan signifikan terhadap Persistensi Laba

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen Bersama-sama mempengaruhi variabel dependen , dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan uji signifikansi simultan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut :

Tabel 4.7

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.828	3	.276	12.698	.000 ^b
	Residual	.478	22	.022		
	Total	1.306	25			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Olah Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil F hitung adalah 12,698 dan F tabel sebesar 2,98 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa

model regresi dapat digunakan karena nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $> F$ tabel. Maka dapat disimpulkan H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara arus kas, tingkat hutang dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa diketahui nilai Adjusted R Square diperoleh sebesar 0,974. Hal ini berarti 97,4% variasi persistensi laba disebabkan oleh arus kas, tingkat hutang, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dan sisanya 2,6% berasal dari faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka berikut ini adalah hasil pembahasan pada penelitian ini:

1. Pengaruh arus kas terhadap persistensi laba

Hasil pengujian variabel arus kas mempunyai nilai t hitung 3,867 t tabel 2,056 serta tingkat signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan arus kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2019” dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa Arus kas berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2016) septavita (2016), SA Putri(2017) , Ariyani dan Rosita Wulan(2018), yang menyatakan bahwa Arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, di samping neraca dan laporan laba rugi. Aliran kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini berguna untuk mengetahui realisasi penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan sehingga akan bisa diketahui potensi kas dimasa yang akan datang. Semakin tinggi arus kas akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga arus kas sering digunakan sebagai cek atas kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi arus kas terhadap laba semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo dan Rafitaningsih (2015), yang menyatakan bahwa Arus kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Perbedaan hasil penelitian ini diduga karena komponen aliran kas kurang terulang pada periode selanjutnya sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

Hasil pengujian variabel tingkat hutang mempunyai nilai t hitung $-0,383 < t$ tabel 2,056 serta tingkat signifikan sebesar 0,705 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Tingkat hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2019” dalam penelitian ini ditolak. Sehingga

dapat dikatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2019.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2016), Septavita (2016) yang menyatakan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba . Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harara dan Winarsih(2019), Imam hidayat dan Syifa Fauziyah(2019) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini sesuai dengan teori *stewardness* dimana manajer akan berperilaku sesuai dengan kepentingan Bersama. Sehingga besar kecilnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba karena manajer cenderung akan melakukan kinerja yang sama dengan tingkat hutang yang tinggi maupun rendah, Nurochman(2015). Penyebab lain yaitu karena pandangan investor terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba

3. Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian variabel Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal mempunyai nilai t hitung $18,384 > t$ tabel $2,056$ serta tingkat signifikan sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2019. dalam penelitian ini terima. Sehingga dapat

dikatakan bahwa Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama, maka diyakini agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi memberikan informasi mengenai kewenangan manajemen dalam proses akrual, karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh manajemen. Apabila laba diduga hasil rekayasa manajemen, maka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dianggap sebagai sinyal kualitas laba, artinya bahwa semakin besar perbedaan yang terjadi semakin rendah kualitas laba maka semakin rendah persistensinya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) dan Dian Ariyani (2017) yang menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Darmansyah (2016), Salsabilla (2016) dan SA Putri (2017) yang menyatakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan

terhadap persistensi laba. Perbedaan penelitian ini diduga terjadi karena adanya perbedaan nilai rasio perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya serta adanya perbedaan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Pengaruh Arus Kas, Tingkat Hutang Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan uji signifikansi simultan dapat diartikan bahwa Arus Kas, Tingkat Hutang Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa Arus Kas, Tingkat Hutang Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal secara simultan berpengaruh Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan uji Determinasi terlihat jelas juga bahwasannya variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap persistensi laba, yakni sebesar 97,4% dan sisanya 2,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan bab-bab sebelumnya yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil Analisis Koefisien Determinasi memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0,974 yang berarti 97,4% variasi persistensi laba dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independent arus kas, tingkat hutang dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal . sedangkan sisanya 2,6% dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Berdasarkan hasil Uji t dengan menggunakan SPSS dapat diperoleh kesimpulan bahwa aliran kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba
3. Berdasarkan hasil Uji t dengan menggunakan SPSS dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
4. Berdasarkan hasil Uji t dengan menggunakan SPSS dapat diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.
5. Berdasarkan hasil Uji F dengan menggunakan SPSS dapat diperoleh kesimpulan bahwa aliran kas, tingkat hutang,dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan untuk perusahaan dan pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jenis-jenis perusahaan Go Public yang lain dengan menggunakan data-data yang literatur Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (BEI), Indonesian Capital Market Library (ICaMEL), Indonesian Capital Market Directory (ICMD).
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel indenpenden yang terkait dengan persistensi laba seperti ukuran perusahaan, komponen akrual, kepemilikan manajerial dan lainnya.
3. Penelitian selanjutnya Objek penelitiannya masih banyak ditempat yang lain seperti sektor pertambangan, sektor tekstil dan lain-lain yang terdaftar di BEI
4. Penelitian selanjutnya bisa mengambil jumlah tahun periode yang lebih banyak untuk pengamatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- AzzahraSalsabila S ; Dudi Pratomo, dan Annisa nurbaiti. (2016). *Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi, XX (02), 314–329.
- Belkaoui A, R (2011), *Accounting theory, edisi lima*. Jakarta : Salemba empat.
- Chandrarin, Grahita (2017), *Metode Riset Akuntansi (2nd ed.)*, Jakarta :Salemba empat.
- Darmansyah. (2016). *Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Investasi*. Jurnal Ilmiah WIDYA Ekonomika, 1(2), 1–7.
- Dewi N.P.L dan Putri L.G.A (2015). *Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba* . Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ,1 (10), 244-260
- Ferdinand, Agusty. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarto, R. I. (2019). *Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, 2(3), 328–344.
- Hanafi, M,M dan Halim Abdul .(2016) .*Analisis Laporan Keuangan, Edisi kelima*., Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Harara, Gen dan Winarsih (2019). *Pengaruh volatilitas arus kas,besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba*. Journal of Chemical Information and Modeling,53(9),98–113.
- Indriani, Mega. dan Napitulu, H, W. (2020). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta, 1(2).
- Juan, N. E. dan Wahyuni E.T. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta :Salemba Empat.
- Kartikahadi,Hans ;Rosita Uli Sinaga; , Merliyana Syamsul; Sylvia Veronica Siregar; (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*, Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.

- Kieso Donald E ; Jerry.J Weygandt; Terry.D Warfield. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah* , Edisi IFRS. Jakarta : Salemba empat.
- Kusuma, gunawan hadi. (2018). *Pengaruh arus kas operasi ,keandalan akrual,dan tingkat hutang terhadap persistensi laba* . Program Studi S1 Akuntansi Departement Of Accounting.
- Rafitaningsih (2015). *Analisis Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba , Akrual dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi 1(1), 27-32.
- Putri, Alfionita (2019). *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, Komponen Akrual, dan Aliran Kas terhadap Persistensi Laba*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 11.
- Qolbi,Nur . Editor: Tendi Mahadi “*Laba bersih anjlok 95,3% PP London Sumatra (LSIP) targetkan produksi CPO tumbuh 5%* ” Kontan.co.id diakses pada tanggal 21 Agustus 2019
- Qolbi,Nur. Editor: Noverius Laoli “*Laba bersih Sampoerna Agro (SGRO) anjlok 90,28% di kuartal III 2019*” diakses pada tanggal 12 Desember 2019
- Rahmawati,W,T. Editor: Rahmawati,W,T “*Laba bersih Astra Agro Lestari (AALI) anjlok 94% di semester I 2019*” diakses pada tanggal 30 Juli 2019
- Septavita,Nurul. (2016). *Pengaruh Boox Tax Differences, Arus Kas Operasi,Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. Pengaruh Boox Tax Differences, Arus Kas Operasi,Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*, Jurnal akuntansi 3(1), 1309–1323.
- Setianingsih,Anik. (2014) *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal , Discretionary Accrual, dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sungkono, I, A. (2019). *pengaruh book tax differences, kepemilikan manajerial, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba*. FLEPS 2019 - IEEE International Conference on Flexible and Printable Sensors and Systems, Proceedings, 6(1)
- Thingthing, L. dan Marsudi, A. S. (2020). *Dampak Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal (Boot Tax Differences) Serta Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku*. Jurnal Riset Bisnis. 3(2), 81–90.
- Warren, Carl, S ; James M Reeve ; Jonathan E Duchac,dkk,(2014) . *Pengantar Akuntansi*. Edisi 25. Jakarta: Salemba empat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau